

**PERAN GURU MADRASAH TSANAWIYAH AL-KHAIRAT BINTAUNA  
UNTUK MEMBINA AKHLAK SISWA YANG BAIK**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh:

**Lili Fauzia Matoriang**

NIM: 19.2.3.059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS  
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI (IAIN) MANADO**

**1446 H/ 2025**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Peran Guru Madrasah Tsanawiyah Al Khalrat Bintauna Untuk Membina Akhlak Siswa yang Baik*” yang disusun oleh Lili Fauzia Matoriang, NIM: 1923059, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 20 Januari 2025 M bertepatan pada 20 Rajab 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 11 Februari 2025 M  
12 Syaban 1446 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I

Sekretaris : Amiruddin, M.Pd

Penguji I : Dr. Ardianto, M.Pd

Penguji II : Aris Armeth Daud Al Kahar, M.Pd

Pembimbing I : Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I

Pembimbing II : Amiruddin, M.Pd

The image shows six handwritten signatures in black ink, each placed above a dotted line. The signatures are: 1. A large, stylized signature. 2. A signature with Arabic calligraphy 'عبدالرحمن' (Abdulrahman). 3. A signature with Arabic calligraphy 'أحمد' (Ahmad). 4. A signature with Arabic calligraphy 'أحمد' (Ahmad). 5. A signature with Arabic calligraphy 'عبدالرحمن' (Abdulrahman). 6. A signature with Arabic calligraphy 'عبدالرحمن' (Abdulrahman).

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan IAIN Manado

A handwritten signature in black ink, enclosed within a hand-drawn oval shape.

**Dr. Arhanuddin, M.Pd.I**  
**NIP. 198301162011011003**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lili Fauzia Matoriang

NIM : 1923059

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna  
Untuk Membina Akhlak Siswa Yang Baik

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, Januari 2025  
Penulis

Lili Fauzia Matoriang  
NIM. 1923059

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya tulis penulis dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga dengan izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw. patut menghaturkan sholawat dalam salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan samapai kepada seluruh umatnya.

Dalam penelitian seminar hasil ini, tentu mengalami banyak tantangan dan hambatan, tetapi berkat pertolongan Allah swt, dan motivasi serta dukungan dari diri sendiri dan berbagai pihak akhirnya seminar hasil ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan seminar hasil ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada Dr.Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd,I selaku pembimbing I dan Amiruddin M.Pd selaku pembimbing II yang selama ini telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik sehingga peneliti dapat menyelesaikan seminar hasil ini dengan baik.

Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan peneliti sampaikan yang terhormat dan terkasih kepada:

1. Prof. Dr.KH Ahmad Rajafi, M.HI, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Edi Gunawan, MHI, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik IAIN Manado
3. Dr.Hj. Salma Mursyid, MHI, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Keuangan IAIN Manado

4. Dr. Mastang Ambo Baba, M.Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan IAIN Manado
5. Dr. Arhanuddin, M.Pd I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan (IAIN) Manado
6. Dr. Adri Lundeto M.Pd,I selaku wakil dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan (IAIN) Manado.
7. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku wakil dekan II Bidang Admisnistrasi Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado.
8. Dr.Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd,I sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan bimbingan, masukkan, kritikan, arahan, serta motivasi sampai skripsi ini diselesaikan
9. Amiruddin, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan bimbingan, masukkan, kritikan, arahan, serta motivasi sampai skripsi ini diselesaikan
10. Dr. Ardianto, M. Pd selaku dosen penguji I yang telah membantu memberikan motivasi, bimbingan, memberikan saran dan kritik yang membangun, serta mengarahkan untuk perbaikan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
11. Aris Armeth Daud Al Kahar, M.Pd selaku dosen penguji II. yang telah membantu memberikan saran dan kritik yang membangun, serta mengarahkan untuk perbaikan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
12. Ismail K Usman M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado.
13. Kepala Sekolah MTs Al Khairaat Bintauna ibu Miske Lakoro, S.Pd,I. Guru-guru serta staf tata usaha serta siswa dan siswi MTs Al Khairaat Bintauna telah menerima kehadiran peneliti dengan sangat baik dan

membantu dalam penelitian ini.

14. Ayah tercinta dan panutanku yaitu bapak Alimudin Matoriang, dan pintu surgaku Ibunda tercinta Imeng Sinubu yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun material, serta selalu memberikan doa yang setiap hari untuk saya sampai pada hari ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi, kasih sayang yang tidak dapat terbalaskan semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan.
15. Kepada saudara-saudari saya Hafidz Matoriang, Juanda Matoriang, A,Md.Pjk, Ayu Matoriang dan Sutriat Soedarsono, terima kasih karena selalu memberikan support yang tiada henti-hentinya baik secara materi maupun non materi, yang selalu mengingatkan untuk terus semangat dalam menyelesaikan tugas yang sedang dijalani.
16. Kepada teman-teman saya yang tercinta, Nadila Kurnia, Putri Rizka Adam S.E, Mufida Adam S.Pd, dan Inggit Karnesi Detu S.Pd. Terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, yang telah berkontribusi banyak dari awal hingga akhir penulisan, memberikan semangat, mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah dan selalu ada untuk penulis, baik dalam suka maupun duka.
17. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Sutrisno Ratsina dan anak saya Zayn Ezhilan Ratsina. yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu ada dalam suka maupun duka dan tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan serta bantuan baik itu tenaga, pikiran, materi maupun moril. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini. telah menjadi rumah tempat berkeluh kesah, menjadi pendengar yang baik, penasehat yang baik, senantiasa memberikan cinta dan semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah mengganti berkali-kali lipat dan sukses selalu kedepannya untuk kita bertiga. Aamiin

18. Dan terakhir, untuk diri saya sendiri. Terima kasih Lili Fauzia Matoriang sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terima kasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah mau memutuskan untuk menyerah, kamu kuat, kamu hebat, Lili Fauzia Matoriang

Manado, Januari 2025

Penulis

Lili Fauzia Matoriang  
NIM. 1923059

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Pengesahan</b> .....	ii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Daftar Tabel</b> .....	viii
<b>Daftar Lampiran</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Penelitian Terdahulu .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	10
A. Pengertian Guru Madrasah .....	10
B. Pengertian Peran Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa .....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	37
A. Jenis dan Pendekatan .....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	37
C. Sumber Data .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Teknik Pengelolaan dan Keabsahan Data .....	39
F. Pengujian Keabsahan Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	40
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	47
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	61
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	64

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Data Jumlah Kepala Madrasah MTs Al-Khairaat Bintauna .....	46
Tabel 2 Data Peserta Didik MTs Al-Khairaat Bintauna .....	46
Tabel 3 Data Guru MTs Al-Khairaat Bintauna.....	47

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman observasi
2. Pedoman wawancara
3. Surat permohonan izin penelitian
4. Surat balasan telah melakukan penelitian
5. Dokumentasi wawancara dengan Kepala Sekolah
6. Dokumentasi wawancara dengan Guru Akidah Akhlak
7. Dokumentasi wawancara dengan Guru Madrasah Lainnya
8. Dokumentasi wawancara dengan beberapa siswa-siswi

## ABSTRAK

**Nama : Lili Fauzia Matoriang**  
**NIM : 1923059**  
**Judul : Peran Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna  
Untuk Membina Akhlak Siswa Yang Baik**

---

Skripsi ini membahas tentang peran guru madrasah tsanawiyah Al-Khairat Bintauna untuk membina akhlak siswa yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peranan seorang guru madrasah tsanawiyah dalam membina akhlak dan karakter siswa yang baik. Peran guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik dalam jalur pendidikan formal. Guru juga berperan sebagai motivator, fasilitator, evaluator dan teladan bagi siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan cara menguraikan tentang hasil data yang didapati dilapangan, penelitian yang dijadikan subjek ini adalah Kepala Sekolah, Guru, Orangtua, dan Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan seorang guru Madrasah Tsanawiyah Al-khairaat Bintauna sudah sangat membantu dalam pembinaan akhlak para siswa baik itu siswa yang bermasalah maupun tidak. Pihak sekolah juga turut mengedepankan dan selalu mengevaluasi para tenaga pendidikan agar visi misi sekolah bisa tercapai yaitu lingkungan yang bersih dari pengaruh negatif mengingat juga sekolah ini merupakan madrasah sekolah berbasis keislaman. Adapun setiap proses yang diterapkan selalu ada faktor pendukung dan penghambat, dalam hal ini faktor pendukung adalah kompetensi guru sendiri yang menjadi fasilitator bagi siswa dan faktor penghambat selalu ada pada lingkungan internal yaitu kurangnya perhatian orangtua dalam membina akhlak anak di rumah.

**Kata Kunci:** Peran Guru Madrasah, Akhlak Siswa Yang Baik

## ABSTRACT

Name of the Author : Lili Fauzia Matoriang  
Student Id Number : 1923059  
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training  
Study Program : Islamic Education  
Thesis Title : The Role of Teachers at Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat  
Bintauna in Shaping Students' Good Morals

---

This thesis discusses the role of teachers at Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna in shaping students' good morals. The research aims to understand the extent of teachers' roles in developing students' moral character. Teachers play the role of educating, teaching, guiding, and directing students within formal education. Additionally, teachers act as motivators, facilitators, evaluators, and role models for students. This research employs a qualitative approach. The methods used include observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted using a qualitative descriptive analysis technique through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity is tested using source triangulation and technique triangulation by describing the data obtained in the field. The research subjects include the principal, teachers, parents, and students. The results of this study show that teachers at Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna play a significant role in developing students' morals, both for students with behavioral issues and those without. The school also prioritizes and consistently evaluates the teaching staff to ensure the school's vision and mission are achieved—creating an environment free from negative influences, as this is an Islamic-based school. However, each process involves supporting and inhibiting factors. Supporting factors include teachers' competence as facilitators for students, while inhibiting factors are often found in the internal environment, specifically the lack of parental attention in fostering children's morals at home.

**Keywords:** *Role of Madrasah Teachers, Good Students' Morals*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Di Indonesia, peran lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan moral dan etika siswa. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam hal ini adalah Madrasah Tsanawiyah. Sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, Madrasah Tsanawiyah memiliki tanggung jawab besar dalam membina akhlak siswa yang berkarakter.<sup>1</sup>

Dalam ajaran Islam pendidikan Agama untuk membina kepribadian dan membentuk karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena nantinya generasi muda sebagai penerus yang akan memegang masa depan bangsa dan agama.<sup>2</sup> Pendidikan Agama menjadi salah satu bentuk upaya dalam membentuk generasi muda yang beriman kepada Allah SWT serta memiliki akhlaq yang mulia. Maka dari itu dari pendidikan Agama yang kuat akan membentuk generasi muda untuk memiliki karakter yang baik atau Islami sesuai dengan ajaran Agamanya. Pendidikan Agama memiliki peranan penting dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Cara membentengi dari pengaruh negatif yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keislaman yang akan menumbuhkan Akhlaqul Karimah siswa.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis ke-Islaman, peran Madrasah

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.7, h. 35

<sup>2</sup> Lanlan Muhria, '*Peran Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Dalam Pembentukan Mental Anak Yang Berakhlakul Karimah*', h. 50

Tsanawiyah dalam menginternalisasi ajaran-ajaran Islam dan tradisi-tradisi tidak dapat diabaikan begitu saja. Madrasah Tsanawiyah memiliki pengaruh yang signifikan atas kemajuan dan kemandirian Akhlak anak-anak. Sehingga eksistensinya tetap dibutuhkan untuk membenahi dan mengembalikan keadaan Islam yang memiliki generasi yang berakhlakul karimah. Dalam peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah memerlukan peran dari seorang guru. Sebab guru merupakan ujung tombak pendidikan. Agar pendidikan berjalan dengan baik, seorang guru harus mampu menanamkan akhlak dengan baik, bisa menjadi teladan dalam setiap tindak lakunya serta dapat mengarahkan peserta didiknya semakin dekat dengan Tuhannya. Berhasil tidaknya pendidikan ditentukan oleh peran serta seorang guru karena guru merupakan pemegang peran kunci untuk mengatur dan menjalankan kegiatan pembelajaran.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru yang memiliki peran sangat besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dikatakan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.”<sup>3</sup>

Guru adalah orang yang patut “digugu” dan “ditiru”. Maknanya segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut siapapun orangnya, sepanjang ucapannya dapat dipercaya dan tingkah lakunya dapat dijadikan panutan bagi

---

<sup>3</sup> Miftahul Jannah, ‘Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyan),? Al-Madrasah, Vol.3.No.2 (2019), h. 138

masyarakat, ia layak menyandang predikat sebagai sebagai seorang guru. <sup>4</sup> Salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk, sebagaimana Q.S Lukman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.<sup>5</sup>

Ayat ini juga memiliki empat maksud yang ada di dalamnya, yang pertama memalingkan wajah dari manusia dengan maksud takabur. Kedua, banyak bicara tanpa memperhatikan dalam berkata, ketiga, mencibirkan mulut ketika membicarakan orang lain yang tujuannya untuk menghina. Keempat, berpaling dan meninggalkan orang-orang di sekitarnya. <sup>6</sup>Ayat ini juga menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan tidak berbuat sombong. Luqman juga berpesan agar anaknya tidak merasa bangga diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah, bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur dan tidak bersikap ramah. Menurut Al-Qurthubi makna dari ayat ini adalah orang yang sombong dengan saling membelakangi dan tidak saling berbicara memberi salam dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Ahmad Izzan, Membangun Guru Berkarakter (Bandung: Humaniora, 2012), h. 31

<sup>5</sup> Al-Quran dan Terjemahannya, 2024

<sup>6</sup> Al-Mahalli Jalaluddin dan As-Suyuti Jalaluddin, Tafsir Jalalain Asbabun Nuzul Jil. 2, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), h. 210

<sup>7</sup> Al-Qurthbi, Tafsir Al-Qurthbi. Tahqiq Mahmud Hamid Usman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 8

Pentingnya peran seorang guru dalam pembentukan akhlak Islami siswa, maka dibutuhkannya guru yang baik dan profesional sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang berkarakter baik pula. Peran guru sebagai seorang teladan merupakan aspek paling menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Guru yang memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya maka pengaruhnya akan sangat besar. Keteladanan yang dimiliki seorang guru dapat memudahkan peserta didiknya untuk memahami pelajaran yang disampaikan dan melakukan kebaikan yang telah dicontohkan oleh gurunya. Sehingga peserta didik bukan hanya menjadi manusia yang intelektual saja melainkan juga memiliki kepribadian yang baik, keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Serta memiliki Akhlak yang mulia.

Tugas seorang pengajar tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada para anak didik saja, bahkan ia merupakan tugas berat dan sulit tetapi akan mudah bagi siapa yang dimudahkan Allah. Tugas tersebut menuntut dari seseorang pengajar sifat sabar, amanah, ketulusan, dan mengayomi yang di bawahnya. Seandainya kita hitung satu per satu apa yang mesti ada pada seorang pengajar, tentunya akan menghabiskan waktu yang panjang. Dalam kitab karya *Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin pada sub mukadimah disebutkan bahwa Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub menjadikan perbuatan dan perkataan-perkataan Nabi Muhammad SAW sebagai acuan dan dasar dalam mengistinbath karakterkarakter (yang harus dimiliki) seorang pengajar dan metode- metode pengajaran yang beragam. Yang demikian itu beliau lakukan karena pada diri Rasulullah SAW terdapat suri teladan yang baik bagi kita dan karena beliau SAW adalah guru pertama yang mengajar dan mendidik para sahabatnya sehingga mereka menjadi anak-anak didik terbaik. sebagaimana terdapat dalam Al quran sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ وَالْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Terjemahan: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah,” (Al-Ahzab: 21).<sup>8</sup>

Ayat ini menjadi landasan yang sangat kuat untuk mengambil Rasulullah Saw sebagai teladan, baik dalam kata-kata maupun tindakan di berbagai aspek kehidupan. Allah SWT memberikan perintah agar manusia meniru keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabaran Nabi Muhammad Saw ketika menanti pertolongan dari Rabb-nya. Rasulullah Saw secara langsung menunjukkan contoh nyata mengenai hal tersebut dalam peristiwa Perang Ahzab.<sup>9</sup>

Berangkat dari penjelasan di atas bahwa guru mempunyai tugas utama yakni, sebagai agen utama penyalur ilmu pengetahuan, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mereka bukan hanya menyampaikan fakta dan teori, tetapi juga berperan dalam merangsang rasa ingin tahu, kreativitas, serta pemikiran kritis siswa.<sup>10</sup> Dengan kata lain, guru bukan hanya pembimbing intelektual, tetapi juga pendorong pertumbuhan holistik siswa.

Sejalan dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di salah satu Madrasah Tsanawiyah yang bertempat di Bolaang Mongondow utara, Bintauna. Dengan rangkaian Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) kurang lebih berlangsung empat bulan, peneliti mengidentifikasi beberapa temuan bahwa kurangnya interaksi guru pada siswa madrasah khususnya pada pembinaan aspek moral dan spriritual, peran guru berdasarkan temuan awal lebih berorientasi pada bidang akademis dan mengawasi jalannya program-program rutin Islami, namun ditengah aktivitas itu terdapat diskomunikasi antara siswa dan guru yang ditandai

---

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Penafsiran Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya:CV, Penerbit Fajar Mulya, 2009), h.24

<sup>9</sup> Rony Sandra dkk, *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Metode Pembelajaran*, (Departemen Agama, RI:2019,h.5)

<sup>10</sup> Achmad Ryan Fauzi, Zainuddin, dan Rosyid Al Atok, 'Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning', *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2.2 (2017)

dengan tidak adanya interaksi timbal balik sehingga memicu demoralisasi pada siswa. Pada observasi yang dilakukan peneliti, temuan awal pada siswa ditandai dengan adanya tindak perilaku siswa yang kurang sopan terhadap orang yang lebih dewasa, nada dan suara yang lebih keras dari guru, dan beberapa kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa, perilaku- perilaku yang dilakukan menjadi keawatiran demi kelangsungan generasi penerus bangsa, Negara dan terutama citra Agama. <sup>11</sup>

Seperti yang telah dijelaskan pada observasi di atas, penulis masih menemukan siswa yang sering berkata buruk, sering mengolok-olok teman lain, berkata kasar kepada guru, tidak menyelesaikan tugas dengan jujur dan melanggar peraturan di sekolah. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yaitu faktor internal (keluarga) yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor luar (lingkungan sekitar) yaitu faktor yang berasal dari luar individu dan juga mempengaruhi tingkah laku atau tindakan siswa. Oleh karena itu, peneliti menyikapi fenomena di atas untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap guru untuk mengetahui strategi apa yang dapat digunakan guru untuk membina akhlak siswa yang berkarakter dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik di madrasah. <sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan diatas maka peneliti tertarik mengambil judul “Peran Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna untuk Membina Akhlak Siswa Yang Baik”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks masalah yang telah disebutkan, peneliti mampu merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna untuk membina akhlak siswa yang baik?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Madrasah

---

<sup>11</sup> Observasi awal peneliti di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna, 29 Maret 2024

<sup>12</sup> Observasi awal peneliti di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna, 29 Maret 2024

Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna untuk membina akhlak siswa yang baik?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran guru Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna untuk membentuk akhlak siswa yang baik.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna untuk membina akhlak siswa yang baik.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat diibaratkan seperti koin yang memiliki dua sisi namun saling terhubung, yakni sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini sekiranya dapat memberikan kontribusi dalam diskursus terkait peranan seorang guru Madrasah dalam membina siswa untuk menciptakan akhlak yang baik dengan serta menjadi *khazanah* penelitian yang membawah *ibroh* di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya program studi Pendidikan Agama Islam.
- b. Secara praktis, hasil dari penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi penambah wawasan pembaca serta menjadi rujukan para pendidik, dan peneliti, akan pentingnya kesadaran terkait peranan seorang guru dalam membina siswa berakhlakul karimah.

### D. Penelitian Terdahulu

1. Kalsum Pasapangan, Tentang Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Tana Toraja. <sup>13</sup>Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembinaan akhlak siswa telah dilaksanakan sejak awal, dengan selalu mengedepankan nilai-nilai Islam yaitu diberlakukan di

---

<sup>13</sup> Kalsum Pasapangan, "Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Tana Toraja." Skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhamadiyah Makassar, 2019

sekolah dan asrama, disiplin dalam belajar baik di kelas maupun di luar kelas serta disiplin dalam beribadah yaitu rutin melaksanakan shalat secara berjama'ah. Namun, ditemukan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa tersebut yakni pengajar menghadapi tantangan dari latar belakang dan sikap individual siswa yang beragam, sehingga sekolah menerapkan aturan dan pemahaman secara bertahap untuk membina mereka. Selain itu, kurangnya inovasi dalam penggunaan media pembelajaran menjadi kendala dalam memberikan pengajaran yang menarik dan menyenangkan selama proses belajar mengajar. Analisis pembahasan mengenai pembinaan akhlak siswa yang baik di Madrasah Aliyah Tana Toraja menunjukkan beberapa poin penting yang dapat dievaluasi terhadap bidang implementasi, tantangan, dan potensi pengembangan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai moderasi Islam ditanamkan melalui berbagai metode, antara lain, pembelajaran kitab klasik dimana santri mempelajari kitab-kitab klasik yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam yang moderat. budaya pondok, tradisi dan budaya yang ada di pondok pesantren berkontribusi dalam membentuk karakter santri. Kegiatan rutin ekstrakurikuler juga membantu santri untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Lusiana, tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Rukti Sediyo.<sup>14</sup> Hasil dari penelitian ini adalah, Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak pada siswa sudah dapat dikategorikan baik dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menerapkan metode keteladanan, nasehat dan pengawasan bagi siswa. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam

---

<sup>14</sup> Lusiana, " *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Di Kelas IV SD Negeri 3 Rukti Sediyo.* " Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro, 2020.

(PAI) dalam membina akhlak siswa, yaitu dengan memberikan bimbingan kepada siswa, selalu mencontohkan perilaku yang baik seperti selalu mengucapkan salam, sopan, santun, disiplin dan memberikan semangat dalam belajar serta mengajarkan sikap rela berkorban. Faktor pendukung dalam membina akhlak pada siswa yaitu dengan cara fasilitas pendidik dan peserta didik mudah dinasehati. Juga faktor penghambat dalam membina akhlak siswa yaitu peserta didik susah untuk dinasehati, lingkungan yang kurang baik serta kurangnya dukungan dari orangtua.

3. Ela Dwi Evanti, tentang Peran Guru Dalam Menanamkan Akhlak Siswa di MTs Riyadlatul Ulum Bumiharjo 39B Batanghari Lampung Timur.<sup>15</sup> Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak siswa di MTs Riyadlatu Ulum Bumiharjo 39B Batanghari Lampung Timur melalui tiga cara, yaitu menjadi teladan terdiri dari pemberian contoh perbuatan baik merupakan alat pendidikan yang menyenangkan, memberi contoh yang baik dan memuji siswa atas prestasi atau kemajauan yang diperoleh dapat menumbuhkan semangat siswa untuk lebih giat dalam melakukan sesuatu yang lebih baik lagi, memberi bimbingan terdiri dari menanamkan sifat jujur, saling menghargai, menghormati, dan disiplin, Latihan pembiasaan yaitu mengucapkan salam dan berjabat tangan, berdoa dan membaca Al Quran sebelum mata pelajaran dimulai.

---

<sup>15</sup> Ela Dwi Evanti, *tentang Peran Guru Dalam Menanamkan Akhlak Siswa di MTs Riyadlatul Ulum Bumiharjo 39B Batanghari Lampung Timur*". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro, 2020

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Definisi Operasional Peran Guru Madrasah Tsanawiyah**

##### **1. Pengertian Guru Madrasah Tsanawiyah**

Madrasah merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki peran untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai islam tersebut kepada individu atau kelompok generasi. Madrasah memiliki sandaran hukum di negara Indonesia dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam bentuk Raudhathul Athfal. Madrasah dalam hakikat pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membimbing, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa yang berkesesuaian dengan nilai-nilai Islam.

Madrasah adalah istilah dalam bahasa Arab yang berasal dari kata kerja *darasa-yadrusu*, yang berarti mempelajari. Istilah ini mengandung arti sekolah atau institusi pendidikan. Di Indonesia, istilah madrasah dari bahasa Arab telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia yang umum digunakan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai sekolah atau perguruan, terutama yang berbasis Islam. Secara umum, madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan formal dengan fokus pada ajaran Islam.<sup>16</sup> Madrasah merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki peran untuk melestarikan, mengalihkan,

---

<sup>16</sup> Muhammad Rouf, 'Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia', *Tadarus*, 5.1 (2016), h. 7

menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada individu atau kelompok generasi. Madrasah memiliki sandaran hukum di negara Indonesia dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam bentuk *Raudhathul Athfal*. Madrasah dalam hakikat pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membimbing, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa yang berkesesuaian dengan nilai-nilai Islam.<sup>17</sup>

Sedangkan MTs (Madrasah Tsanawiyah) adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, MI atau bentuk lain yang sederajat, yang statusnya diakui sama atau setara dengan Sekolah Dasar dan MI. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Murid kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan siswa akan tetapi untuk tahun ini hanya ada Ujian Madrasah. Lulusan MTs dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti: Alqur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

---

<sup>17</sup> Faridah Alawiyah, 'Pendidikan Madrasah Di Indonesia', *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Jakarta, 2014, h. 52

Dalam bahasa Arab, istilah untuk guru adalah *معلم* *mu'allim*,<sup>18</sup> sementara dalam bahasa Inggris, kata *teacher* memiliki makna yang sederhana, yakni seseorang yang tugasnya adalah mengajar orang lain. Dengan kata lain, guru memiliki peran yang luas dalam membantu orang lain belajar, berkembang, dan memahami berbagai konsep dan pengetahuan.<sup>19</sup>

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005, seorang guru adalah seorang profesional pendidikan yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jalur pendidikan formal seperti anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut E. Mulyasa, pendidik adalah yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, serta pendidik juga bertanggung jawab atas setiap tindakan dalam proses pembelajaran di sekolah serta dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>20</sup>

Sejalan dengan pengertian di atas, peneliti memfokuskan kepada tugas utama dalam membentuk akhlak siswa yang berkarakter itu melalui pemanfaatan sumber belajar, sikap dan eksistensi dari guru itu sendiri apakah telah mencotohkan yang baik kepada siswanya atau malah sebaliknya. Fenomena yang terjadi pada sekolah yang diteliti adalah sekolah yang para anak muridnya memang memiliki problematika yang

---

<sup>18</sup> Jamal Wahab, 'Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter', *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Bandung 2022, h.353.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) h. 84.

<sup>20</sup> Gita Neoveri Eza Yosicha Br Ginting, 'The Role of Teachers in Early Childhood Character Education at Syalom Bunuraya Kindergarten', *AJAE: Asian Journal of Applied Education*, Pustaka Belajar:Surabaya,2024, h. 80.

harus dimusnahkan, seperti kurang sopan kepada guru dan teman sebaya serta ada beberapa fenomena lainnya yang akan peneliti tuangkan di fokus selanjutnya. Hal ini membawa pemahaman bahwa guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pemandu yang membawa peserta didik pada perjalanan penemuan diri yang esensial untuk menghadapi kehidupan yang dinamis. Dengan demikian, peran guru sangatlah krusial dalam membentuk individu-individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan-tantangan yang ada.

## **2. Tugas Guru**

Secara hierarkis, guru memiliki tugas, peran, kompetensi, dan Tanggung jawab terhadap peserta didiknya. Peran guru tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun, karena tanggung jawabnya melibatkan pembinaan aspek mental peserta didik yang bersifat manusiawi dan unik, di mana setiap individu memiliki perbedaan pribadi yang mencakup berbagai aspek.<sup>21</sup> Maka dari itu UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab IV Guru, bagian kedua, pasal 20 diatur bahwa guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban untuk:

- a. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- b. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- c. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran

- d. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan estetika; dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Sejalan dengan Dalam UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa:

- a. Tenaga pendidikan bertugas untuk menjalankan tugas administrasi, manajemen, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis guna mendukung proses pendidikan di lembaga pendidikan.
- b. Pendidik adalah profesional yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik di perguruan tinggi.<sup>21</sup>

Guru dalam ajaran Islam adalah individu yang bertanggung jawab atas pertumbuhan peserta didik. Dalam Islam, guru diartikan dengan tiga kata yakni, *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib*, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. *Mu'allim* berasal dari kata *'allama* yang berarti mengajar ilmu, menjadikan guru sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan kepada muridnya. *Murabbi* memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada *mu'allim*, dengan makna mendidik, memelihara, dan menanamkan, sehingga guru memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik, mengasuh, dan menanamkan ilmu kepada muridnya. Sementara *muaddib* berkaitan dengan komitmen terhadap perilaku, di mana guru bertugas untuk

---

<sup>21</sup>Hamid Darmadi, 'Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional', *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13.2 (2015), h. 162.

mengarahkan, membimbing, dan memberikan contoh perilaku yang baik sesuai ajaran Islam.<sup>22</sup>

pendidik dalam Islam secara keseluruhan adalah melakukan pendidikan, yang mencakup usaha untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, termasuk aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif. Seorang guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi yang paling utama adalah memberikan pendidikan, mengajar, membina, dan mengarahkan siswa agar menjadi individu yang berpengetahuan.<sup>23</sup> Analisis terkait pembahasan tugas pendidik dalam Islam menyoroti beberapa hal penting yang mencakup fungsi, tanggung jawab, dan peran seorang guru dalam sistem pendidikan Islam. Seorang guru tidak hanya sebagai pengajar informasi, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar. Guru bertindak sebagai panutan moral dan spiritual bagi murid-muridnya, menjaga hubungan yang harmonis dan edukatif

### 3. Kompetensi Guru Madrasah (Guru Akidah Akhlak)

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebagainya.<sup>24</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa kompetensi sebagai kemampuan

---

<sup>22</sup> muhammad Sofian, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2017), h. 311.

<sup>23</sup>Pet A. Sahertian dan Leida, *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta:Rineka Cipta,2002),h.2

<sup>24</sup> Mukh Nursikin Siti Aminah, 'Tugas Guru Di Kelas Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam', *Journal on Education*, 5.4 (2023), h. 12711.

pelaksanaan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan<sup>25</sup> . Kompetensi sebagai pengertian, keterampilan, atau kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik. Termasuk menyangkut perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>26</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam kompetensi tercakup sebuah kemampuan ataupun keahlian khusus yang diperoleh seseorang melalui proses proses pendidikan atau latihan, dimana keahlian tersebut nampak dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam melakukan suatu kegiatan. Kompetensi Guru merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga dengannya ia berhak dan mampu melakukan proses pembelajaran. Kompetensi merupakan kemampuan seorang Guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Kompetensi professional Guru khususnya aqidah akhlak dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan yang harus dimiliki oleh seorang Guru berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, yang sesuai dengan profesinya. Kemampuan tersebut diperolehnya tersebut diperolehnya setelah menempuh pendidikan tertentu sehingga ia diberi kewenangan untuk membelajarkan pengetahuan yang diperolehnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam kompetensi tercakup sebuah kemampuan ataupun keahlian khusus yang diperoleh seseorang melalui proses pendidikan atau latihan, dimana keahlian tersebut nampak dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam

---

<sup>25</sup> Cecep Anwar Restia Latri Yumawan, 'Profesionalisme Guru Menurut Perspektif Al Quran Dan Al Hadist', *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 2.1 (2022), h. 30.

<sup>26</sup> Mulyasa, E, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*(Bandung:Remaja Rosdakarya,2007),h.67,

melakukan suatu kegiatan.<sup>27</sup>

Guru Aqidah Akhlaq merupakan orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan yang berisikan tentang keimanan dan keyakinan serta berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku atau moral. Guru disebut juga penpengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah Guru, sebab Guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang kesemuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 8 menegaskan bahwa tiap guru wajib memiliki kompetensi keguruan. Kompetensi ini merujuk pada serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Banyak penelitian telah menunjukkan betapa pentingnya kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Kay pada tahun 1980, sebagaimana dirangkum oleh Imam Suraji, menyatakan bahwa kemampuan mengajar guru merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa.<sup>28</sup>

Kompetensi mengacu pada keterampilan atau keahlian yang dimiliki seseorang yang telah diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman. Dalam konteks guru, kompetensi menunjukkan kinerja dan tindakan yang rasional untuk memenuhi persyaratan atau standar tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan, adapun jabaran terkait kompetensi, sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik ini mengharuskan seorang guru untuk

---

<sup>27</sup> Abdul Majid dan Dian Adayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung:Rosdakarya,2004),h.15

<sup>28</sup> Imam Suraji, 'Urgensi Kompetensi Guru', *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2012), 240.

memahami berbagai aspek yang terkait dengan proses pembelajaran pada siswa. Kompetensi pedagogik ini mencakup:

- 1) Memahami karakteristik peserta didik dari berbagai segi seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- 2) Memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran atau bidang pengajaran yang diajarkan.

b. Kompetensi Kepribadian

Mengacu pada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian meliputi, sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yang indikatornya bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja
- 3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta memajukan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak

c. Kompetensi Sosial

Gumelar dan Dahyat, dengan merujuk pada pendapat dari Asian Institute for Teacher Education, menguraikan bahwa kompetensi sosial guru adalah salah satu kemampuan atau kualitas guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing

masyarakat dalam menghadapi masa depan.<sup>29</sup>

Sejalan dengan pengertian di atas, bahwa Kihlstrom dan Cantor merumuskan bentuk-bentuk dari pada kompetensi sosial yang harus dicapai guru, sebagai berikut:

- 1) Menerima orang lain
- 2) Mengakui kesalahan yang diperbuat
- 3) Menunjukkan perhatian dunia luas
- 4) Tepat waktu dalam membuat perjanjian
- 5) Mempunyai hati nurani sosial
- 6) Bepikir, bberbicara, dan bertindak secara sistematis
- 7) Menunjukkan rasa ingin tahu
- 8) Tidak membuat penilaian tergesa-gesa
- 9) Membuat penilaian secara objektif
- 10) Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain
- 11) Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan<sup>30</sup>

Kompetensi sosial Kihlstrom tekanan integrasi antara kemampuan kognitif, emosional, dan perilaku untuk menghadapi berbagai situasi sosial. Individu dengan kompetensi sosial yang baik biasanya mampu memahami dinamika sosial, menyesuaikan perilaku, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain

---

<sup>29</sup> Huda, *Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan...* h. 45.

<sup>30</sup> Huda, *Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan ...* h. 45-48 .

#### d. Kompetensi Profesional

Menurut Pasal 1 ayat 4 dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, seorang profesional adalah individu yang melakukan pekerjaan atau aktivitas dalam Pembelajaran dan Pengembangan Pendidikan, yang menjadi sumber penghasilan utama, membutuhkan keterampilan, kemahiran, atau keahlian yang sesuai dengan standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>31</sup>

Sejalan dengan Pasal di atas, dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru, disebutkan bahwa kompetensi profesional guru termasuk: 1). Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan, 2). Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diajarkan, 3). Mengembangkan materi pembelajaran dari mata pelajaran yang diajarkan dengan pendekatan kreatif

### 3. Peranan Guru dalam Membentuk Akhlak Siswa

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata *Khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat. Imam Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah bentuk perbuatan atau pembelajaran yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, yang kemudian diekspresikan melalui tindakan yang dilakukan dengan mudah tanpa perlu berpikir secara mendalam. Sementara menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa perlu berfikir secara mendalam.<sup>32</sup> Mengacu pada pengertian di atas,

---

<sup>31</sup> Sulastri Yeni Gusmiati, 'Analisis Kompetensi Profesional Guru', *Jurnal Praktek Pembelajaran Dan Pengembangan Pendidikan*, 3.1 (2023), h. 50.

<sup>32</sup> R. Rachmy Diana Rantikasari, Intan Asyikin, dan Umi Rohmah, 'Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Verbal Edukatif', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.5 (2023), h. h. 6366.

dapat dipahami bahwa perilaku atau tindakan seseorang seringkali mencerminkan akhlak yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya. Ini mengindikasikan bahwa akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang.

Sejalan dengan rangkaian point di atas bahwa, peran guru dalam membentuk akhlak siswa yang kemudian menjadi klasifikasi penting, sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik : Memadukan materi pelajaran dengan nilai- nilai karakter.
- 2) Guru sebagai pengajar: Memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk membentuk karakter siswa.
- 3) Guru sebagai pembina: Memberikan contoh langsung karakter yang baik saat berinteraksi dengan siswa.
- 4) Guru sebagai motivator : Menginspirasi dan memberikan dorongan semangat kepada siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.<sup>33</sup>

Guru memegang peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa, terutama di lingkungan pendidikan formal. Sebagai pendidik dan panutan, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga mendidik nilai-nilai moral dan etika. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak siswa. Melalui keteladanan, bimbingan, dan pengajaran nilai-nilai moral, guru dapat membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia. Namun, keberhasilan ini memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak baik

---

<sup>33</sup> Getrudis Ema Kleden, 'Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Siswa', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6.4 (2023), h. 2518.

## B. Peran Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Yang Berkarakter

### 1. Definisi Pembentukan/Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil dengan baik. Menurut Masdar Helmi pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan.<sup>34</sup> Pembinaan juga dapat diartikan sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku seseorang dalam meningkatkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>35</sup>

Secara etimologis kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab jamak dari kata “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk. Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.<sup>36</sup> Akhlak berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dan makhluk serta makhluk dan makhluk. Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa

---

<sup>34</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 95

<sup>35</sup> Jumah dan Muh. Suryo, Bimbingan Dan Penyuluhan di sekolah (Bandung: CV. Ilmu 1987), h. 25

<sup>36</sup> Miftahul Jannah, "*Peran Guru dalam membina akhlak.....*". h.. 147 menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah

yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.<sup>37</sup>

Menurut Imam Al-Jurjani, akhlak adalah bangunan jiwa yang bersumber darinya perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku (akhlak) yang baik ataupun perilaku yang buruk.<sup>38</sup> Meskipun akhlak adalah sikap lahiriah manusia, namun hal tersebut tidak pernah terlepas dari kehendak hati manusia, sikap dan perilaku manusia didorong dari dalam dirinya sendiri. Hati dan akal mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan terpuji, namun hawa nafsu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang tercela.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan akhlak yang artinya:

Khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Al-Misri sebagai mana dikutip oleh Kementerian Agama mendefinisikan akhlak adalah sikap dan tingkah laku yang dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam waktu yang lama, sehingga melekat dalam diri

---

<sup>37</sup> Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 8

<sup>38</sup> Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta : Rebebook, 2014)

<sup>39</sup> Al-Ghazali, "Ihya' Ulumuddin, Juz III", (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah), h. 58

pemilikinya, dan membentuk kepribadiannya.<sup>40</sup>

Perumuan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk*.

Farid Ma'ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai berikut: "Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu".<sup>41</sup> Dalam pengertian lain disebutkan bahwa akhlak adalah kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Dan jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka tidak berakhlakul karimah (berperilaku yang baik) adalah jasmani tanpa rohani atau sama dengan orang yang sudah mati atau disebut dengan mayat yang berasal dari kata "maitun" yang berarti "bangkai". Oleh karena itu pada hakekatnya orang yang tidak berakhlakul karimah laksana bangkai, sedangkan bangkai itu cepat atau lambat pasti cepat berbau busuk/jorok serta menimbulkan penyakit. Demikian halnya dengan orang yang tidak memiliki akhlak yang mulia itu, cepat atau lambat akan merusak dirinya dan merusak lingkungan/ekologinya.<sup>42</sup>

Pembinaan akhlak merupakan suatu proses untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi manusia yang memiliki Akhlakul Karimah sesuai tujuan agama dan bangsa dengan melakukan berbagai usaha baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental

---

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik : Spiritualitas Dan Akhlak (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 32

<sup>41</sup> Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), h. 11-14

<sup>42</sup> Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), h. 11-14

manusia supaya memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Pada proses ini tersimpiln indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang di tunjukkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>43</sup>

Pembinaan akhlak mengarah kepada upaya pembentukan perilaku yang santun, bersih, amanah, peduli dan bertanggung jawab.<sup>44</sup> Guru agama memiliki andil yang cukup besar dalam pembinaan akhlakul karimah ini. Guru agama harus membawa anak didik kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik.<sup>45</sup>

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Dalam Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar. Bila bberbicara tentang akhlak, berarti bberbicara sesuatu yang terkait dengan persoalan bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku berdasarkan petunjuk Al-Quran dan Hadis. Maka dari itu, sumber pembinaan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis. Atensi Islam tentang pembinaan akhlak tersebut bisa juga dilihat dari perhatian Islam

---

<sup>43</sup> Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang, UinMaliki Press, 2012) h. 245-246

<sup>44</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rijekta Cipta, 2005), h.

<sup>45</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 6

pada bimbingan jiwa yang wajib diutamakan dibandingkan bimbingan fisik, sebab jiwa yang baik itulah bisa menciptakan tindakan yang baik dalam proses berikutnya juga semakin lancar berbuat baik serta kemakmuran untuk semua kehidupan manusia, lahir dan batin

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku/perangai (*'ilm al-suluk*), atau *tahzib al akhlak* (falsafat akhlak), atau *al-hikmat al-'amaliyyat*, atau *al-hikmat al-kuluqiyyat*. Yang dimaksudkan dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan- keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya. Dalam bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Akhlakul Karimah yang berhubungan dengan mengadakan hubungan antara hamba dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia maupun hubungan manusia dengan alam sekitar, sangat dibutuhkan bagi anak-anak didalam perkembangannya. Pada prinsipnya pembinaan diarahkan dalam rangka terbentuknya pribadi yang islami, meningkatkan peran serta inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina diri serta lingkungannya sehingga terhindar dari Pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia berakhlakul karimah yang dapat membentuk pribadi secara utuh dalam rangka menyembah kepada Allah Swt. dan mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan akhlak ini dilakukan melalui proses belajar mengajar yang dilakukan secara optimal. Guru pendidikan agama Islam memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa karena semua acuan perilaku ini dititik beratkan kepada guru pendidikan agama Islam.

Pendidikan adalah melalui lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Pendidikan akhlak dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa untuk membentuk akhlak dan perilaku yang baik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi SAW di antaranya adalah menyenangkan kelembutan, kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, tidak hasud, menahan diri, menahan amarah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya. Akhlak yang demikian perlu diajarkan dan dicontohkan orangtua kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlak karimah kepada anak-anaknya, karena sangat penting dan dapat membahagiakan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Kemudian, dalam ajaran Islam yang bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya kepada Tuhan, Rasul-Nya, sesama manusia dan lingkungannya. Khusus pada aktualisasi akhlak (hak dan kewajiban) seorang hamba kepada Tuhannya terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah SWT, Hal itu bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketaqwaan, ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT secara ikhlas.

Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan John Dewey memiliki kesamaan pandangannya. Mereka berpendapat bahwa pembiasaan, perbuatan (praktik), dan ketekunan dalam berbuat mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan akhlak. Dalam demikian mereka itu terdapat teori

perkembangan moralitas (akhlak).<sup>46</sup>

Secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang terbaik tersebut. Tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohanian yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.<sup>47</sup> Akhlak pun dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan.

a. Akhlak terhadap Allah atau Khalik (pencipta)

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah Swt, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai khaliq. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Umar Bukhari, Hadis TARBAWI Pendidikan Dalam Perspektif Hadis, (Jakarta, AMZAH, 2012), h. 42-44

<sup>47</sup> Said Agil Husim al-Munawwar, Aktualisasi Nila-nilai Al-Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet II, h. 15

<sup>48</sup> Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam, (Bandung:Rosdakrya Press,2019), h. 179

## b. Akhlak Sosial

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik.<sup>49</sup>

Kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu *societas*, yang artinya masyarakat. Sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain dan bentuknya berbeda.<sup>50</sup> Adapun kata sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.<sup>51</sup>

Menurut Emile Durkheim dalam Moh. Padil dan Triyo Suprayitno masyarakat itu terdiri atas kelompok- kelompok yang hidup secara kolektif, kehidupan selalu memerlukan interaksi antara satu dengan yang lain, baik secara individu maupun kelompok. Pada umumnya, interaksi dilakukan oleh manusia atau lebih untuk melaksanakan tugas kehidupan. Tugas kehidupan melalui proses panjang yang harus dijalankan oleh manusia berdasarkan tujuan dan kebutuhan. Sebenarnya terjadinya interaksi sosial didorong oleh kebutuhan manusia dalam hidupnya. Se jauh mana manusia akan melakukan interaksi, komunikasi, tergantung kepada

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15

<sup>50</sup> Abu Ahmadi, Psikologi Umum, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 243

<sup>51</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendibudristek RI, KBBI

besar kecilnya kebutuhan hidup manusia.<sup>52</sup>

Selain itu, Soekanto mengemukakan bahwa istilah sosial berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.<sup>53</sup> Masyarakat merupakan satu kesatuan kelompok yang hidup bersamasama. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia pasti melakukan interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai manusia. Interaksi sosial antar manusia sebenarnya didorong oleh kebutuhan manusia dalam hidupnya.

Akhlak sosial adalah keseluruhan tingkah laku atau perilaku manusia yang dapat diamati dalam hubungan antara seorang dengan seorang, antara perseorangan dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok. Karena sejatinya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain.

Secara hakiki manusia merupakan makhluk sosial. Sejak dilahirkan, membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makan, minum, dan lain-lain. Manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniannya walaupun secara biologis- fisiologis mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif. Jadi sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial itu manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya.<sup>54</sup>

Hal ini juga sejalan dengan Firman Allah dalam Q. S An-Nisa/36 berikut:

---

<sup>52</sup> Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, Sosiologi Pendidikan, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 2

<sup>53</sup> Dadang Supardan, Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural, ( Jakarta Bumi Aksara), 2019 h. 27

<sup>54</sup> A. Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN Malang Press:2008), h. 202-203

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦ ﴾

Terjemahnya : Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetanga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S An-Nisa/36)<sup>55</sup>.

Abu Ja'far berkata: maksud Allah dengan firman-Nya itu adalah. “Hinakan dan tundukkan diri kalian kepada Allah dengan melakukan ketaatan, khususkanlah ketuhanan untuk-Nya, murnikanlah ketundukan dan kehinaan kalian untuk-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta janganlah kalian mengadakan sekutu bagi-Nya dalam hal ketuhanan dan ibadah yang kalian agung-agungkan sebagaimana kalian mengagug-agungkan-Nya.<sup>56</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya akhlak sosial adalah sikap atau interaksi yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap sesamanya dengan memperhatikan aturan-aturan yang berlaku. Atau bisa dikatakan juga sebagai keseluruhan tingkah laku yang dapat diamati dalam hubungan antar kelompok. Karena sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Akhlak harus senantiasa dibina agar senantiasa sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam sebuah

<sup>55</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Penafsiran Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya:CV, Penerbit Fajar Mulya, 2009), h.8

<sup>56</sup> Ja'far Abu, Jami' Al Bayan wat Ta'wil Al Qur'an, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.21

hadits Riwayat Al-Ahmad, Al- Bukhari dijelaskan yang artinya :

*" Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak"*

Berdasarkan hadits di atas, dapat diketahui bahwasannya tujuan Rasulullah diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, baik itu akhlak kepada Allah, manusia, maupun alam. Akhlak kepada manusia inilah yang menjadi sebuah titik balik atau poin penting mengingat baik buruknya sikap kita yang akan dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Karenanya, akhlak sosial menjadi sebuah gambaran terhadap baik buruknya sesuatu. Sehingga sudah seharusnya menjadi kewajiban untuk senantiasa memperbaiki akhlak agar mencerminkan akhlak sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah. Umat Islam sudah sepatutnya menunjukkan akhlak yang baik (akhlak mahmudah) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tersebut di dalam ruang lingkup akhlak Islami yang sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan atau interaksi dan komunikasi.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak**

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D.Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: al-Ma'rif, 1980), Cet

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah instinct (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya. pembentukan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak, jadi tujuannya pun sama. Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran empeirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan

atau kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan.<sup>58</sup> Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan Akhlak, meliputi:

a) Faktor Internal

1) Instink (Naluri)

yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.<sup>59</sup> Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir (pembawaan asli manusia). Demikian dengan akhlak, seseorang akan terdorong untuk memiliki Akhlakul Karimah karena digerakkan oleh naluri yang dimilikinya sejak lahir.

2) Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok.<sup>60</sup> Adapun yang diturunkan itu bukanlah sifat yang telah tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat atau pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir. Adapun sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya,

---

<sup>58</sup> Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak siswa...", h. 70

<sup>59</sup> A. Budiarto, Kamus Psikologi (Semarang: Daraka Prize, 1987).h.208-209

<sup>60</sup> Rahmat Djatmika, Sistem Etika Islami (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), h. 76

pada garis besarnya ada dua macam:

a. Sifat Jasmaniah (fisik).

Yakni kekuatan dan kelemahan meliputi otot dan syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya kemungkinan mewariskan kekekarannya itu pada anak cucunya.

b. Sifat Rohaniah (Batin)

Yakni lemah kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya. Seorang pemberani kemungkinan dapat melahirkan keturunan pemberani. Dengan demikian juga dalam kecerdasan, kesabaran, keuletan dan sifat-sifat mental lainnya dapat diturunkan ayahnya kepada anaknya atau cucunya.<sup>61</sup>

b). Faktor Eksternal

1). Keluarga

Secara umum orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan moral sekaligus sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua juga yang telah memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak.<sup>62</sup> Dalam hal ini yang dimaksud pendidikan moral diartikan pembinaan akhlak, artinya bahwa keluarga memiliki pengaruh yang dasar dalam terbentuknya akhlak seorang anak.

2). Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” maka dapat diartikan baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuanya, teman-temannya, dan sebagainya atau lingkungan

---

<sup>61</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983). h. 68-69

<sup>62</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Terj. Juma Abdu Wamaungo), (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 48

psikologis seperti cita-citanya, aspirasinya, masalah- masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.

c) Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi Akhlak anak. Didalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerjasama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif,<sup>63</sup>. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan tidak berbentuk angka. Karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah hal ini. Selain itu, penelitian kualitatif menekankan pada kualitas data yang diperoleh. Maka secara tidak langsung, penelitian kualitatif yaitu bentuk teoritis dalam penyumbangan terhadap praktis, kebijakan serta dinamika sosial dan tindakan.<sup>64</sup>

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Teori kualitatif dengan pendekatan deskriptif mengacu pada pendekatan penelitian yang menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan tujuan memberikan gambaran yang mendalam dan terperinci tentang fenomena yang sedang diteliti. Maka ketika peneliti memperoleh suatu data atau subjek dalam suatu lokus maka peneliti akan menggambarkan kembali fenomena terjadi dan menjelaskan aspek relevan berdasar dengan apa yang diamati secara deskriptif.<sup>65</sup>

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna, Bolaang Mongondow Utara, di Desa Padang, dengan waktu penelitian kurang lebih 3

---

<sup>63</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 22

<sup>64</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h.3

<sup>65</sup> Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016)

bulan pada waktu PPKT.

### C. Sumber Data

#### 1. Data Primer

Data primer atau sumber primer mengacu pada data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari lapangan atau lokasi penelitian.<sup>66</sup> Dalam konteks ini, peneliti mendapatkan data melalui teknik wawancara dan observasi. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti dengan tujuan memberikan jawaban yang didasarkan pada pendekatan ilmiah dan teoritis.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder atau sumber sekunder melalui bacaan, *literature*<sup>67</sup> keberagaman data sekunder dapat dikenali melalui dokumen resmi dari beberapa instansi atau lembaga pemerintah yang mumpuni dalam hal memfasilitas pada objek seperti; buku, jurnal artikel dan beberapa objek bacaan lainnya.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Sebagai penelitian ilmiah, diperlukan penggunaan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metode ilmiah. Metode observasi adalah teknik yang alami, dan dalam penelitian kualitatif, observasi menjadi alat yang natural dalam mengumpulkan data.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik dalam memperoleh data melalui tanya jawab (lisan). Adapun objek wawancara dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Islam terutama guru Akidah Akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna,

---

<sup>66</sup> Ismail Suwardi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, Cet. I (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), h. 70.

<sup>67</sup> Suwardi, *Metode Penelitian Sosial...* h. 70.

sebagai informan yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian.

### **3. Dokumentasi**

Istilah "dokumentasi" berasal dari kata "dokumen" yang digunakan oleh peneliti untuk mengakses informasi masa lalu.<sup>68</sup> Sebagai contoh yang bersifat dokumen yakni buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian, arsip yang bersangkutan dengan penelitian yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna.

#### **E. Teknik Pengelolaan dan Keabsahan Data**

Analisis data adalah proses pengumpulan dan pengumpulan informasi secara sistematis mulai dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengklasifikasikan data, mendeskripsikannya ke dalam satuan-satuan, mensintesiskannya, mengorganisasikannya ke dalam pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan. Mengerjakan Jadi. agar saya dan orang lain dapat dengan mudah memahaminya.

Dalam teknik ini penulis menggunakan metode kualitatif karena dengan penelitian ini penulis lebih mudah menjelaskan penelitiannya dan lebih mudah untuk mengetahui bagaimana perah guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna dalam menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil A'lamin dalam membentuk akhlak siswa yang berkarakter.

#### **F. Pengujian dan Keabsahan Data**

Triangulasi adalah suatu metode pemeriksaan keakuratan data dengan cara menguji keakuratan data penelitian ini, yaitu. membandingkan hasil pengumpulan data dan wawancara dengan masyarakat sekitar Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Bintauna. Observasi kegiatan pembelajaran dan dokumen yang ada. Apakah data yang diperoleh dari ketiga metode pengumpulan tersebut cocok atau tidak.

---

<sup>68</sup>Sugawara and Nikaido, *metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ibrahim, 'ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN: RESOLUSI DAKWAH MODERASI BERAGAMA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI', *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4.2 (2023), 121–28
- Abdul Majid, 'Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19.1 (2019), 1–13
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Abuddin Nata, *ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN ISLAM MEMASUKI ASEAN COMMUNITY*, Senin, 7 Maret 2016 (Malang, 2016)
- , *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Agusta, Ivanovich, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi.*, 02.1 (2003), 59
- Al-Bukhari, *Al-Jami'ah Al Shahih Al-Muktashar*, jilid I
- Alya Malika Fahdini, Yayang Furi Furnamasari, Dinie Anggraeni Dewi, 'Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral DiKalangan Siswa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 9390–94
- Aulia Akbar, 'Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru', *Jurnal Pendidikan Guru*, 2.1 (2021), 23–30
- Al Ghazali, "Ihya 'Ulumuddin, Juz III", Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, h. 58
- Budiarjo A, *Kamus Psikologi Semarang: Daraka Prize*, 1987, h.208-209
- Dewi Yulmasita Bagou, Arifin Sukung, 'Analisis Kompetensi Profesional Guru', *Jambura Journal of Educational Management*, 1.2 (2020), 122–30
- Drs. Salim, M. Pd dan Drs. Syahrums, M. Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. V (bandung: Cita Pustaka Media, 2012)
- Darmadi Hamid, 'Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional', *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, Surabaya, 2015

- Djarmika Rahmat, *Sistem Etika Islami Surabaya*: Pustaka Islam, 1985, h. 76
- Eti Sutarsih, M. Misbah, 'Konsep Pendidik Profesional Perspektif Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen', *Jurnal Kependidikan*, 9.1 (2021), 69–82
- Famahato Lase, 'Kompetensi Kepribadian Guru Profesional', *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11.1 (2016), 36–66
- Faridah Alawiyah, 'Pendidikan Madrasah Di Indonesia', *Aspirasi: Jurnal Masalah- Masalah Sosial*, 5.1 (2014), 51–58
- Fauzi, Achmad Ryan, and Rosyid Al Atok Zainuddin, 'PENGUATAN KARAKTER
- Ginting Br Yosicha, Neoveri Eza 'The Role of Teachers in Early Childhood Character Education at Syalom Bunuraya Kindergarten', *AJAE: Asian Journal of Applied Education*, Jakarta, 2024
- an, 'Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru', *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan*, 1.2 (2020), 92–102
- Huda, Momammad Nurul, 'Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan',  
*Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2017), 42–62
- Imam Suraji, 'Urgensi Kompetensi Guru', *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2012), 240
- Izzan Ahmad, *Membangun Guru Berkarakter Bandung*: Humaniora, 2012, h. 31
- Jamal Wahab, 'Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter', *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11.2 (2022), 351–62
- Jannah Miftahul, 'Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyan, Al-Madrasah, Vol.3.No.2 (2019), h. 138
- Katsir Ibnu, Tafdsir Ibnu Katsir, diterj. M. Abdul Ghoffar E.M Kairo : Muassasah Daar Al-Hilaal, 1994, jilid 2, h. 107-108
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik : Spiritualitas Dan Akhlak* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, h. 32
- Lickona Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 48
- Muhria Lanlan, 'Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Pembentukan Mental Anak Yang Berakhlakul Karimah', h. 50
- Rantikasari, Intan Asyikin, Umi Rohmah, dan R. Rachmy Diana, 'Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Verbal Edukatif', *Jurnal Obsesi*:

*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.5 (2023), 6365–75

gawara, Etsuko, and Hiroshi Nikaido, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian

Kualitatif', *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58.12 (2014), 7250–57

<<https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>>

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* Jakarta: Rijeka Cipta, 2005, h.

151

Ya'qub Hamzah, *Etika Islam* Bandung: Diponegoro, 1983, h. 68-69

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Kepala Sekolah**

**Ibu Miske Lakoro, S. Pd**

1. Bagaimana strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru-guru MTs di sekolah ini dalam membina akhlak siswa yang berkarakter?
2. Apa saja program atau kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mendukung pembinaan akhlak siswa, dan bagaimana peran guru dalam program-program tersebut?
3. Bagaimana sekolah menilai efektivitas pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru, dan apakah ada indikator khusus yang digunakan?
4. Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru dalam membina akhlak siswa, dan bagaimana sekolah membantu guru mengatasi tantangan tersebut?
5. Bagaimana kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam upaya membina akhlak siswa yang berkarakter, dan sejauh mana keterlibatan masing-masing pihak dalam proses ini?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Guru Akidah Akhlak**

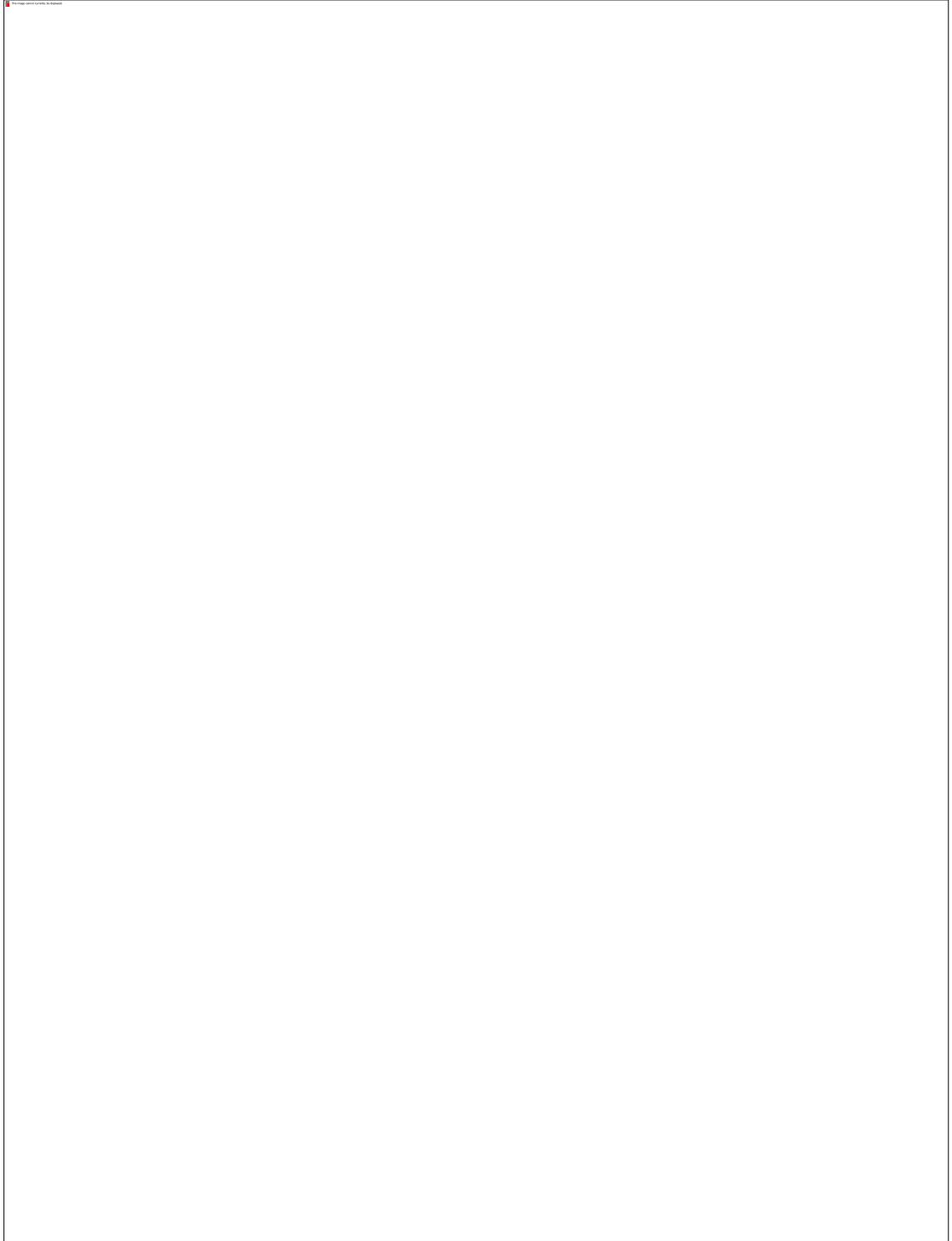
#### **Ibu Hartuty Datunsolang, S. Pd**

1. Metode seperti apa yang digunakan oleh ibu untuk membentuk akhlak yang baik terhadap siswa?
2. Bagaimana anda mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap pertemuan yang dilakukan oleh kegiatan di sekolah?
3. Kegiatan apa sajakah yang dilakukan atau proyek yang dirancang khusus untuk memperkuat akhlak siswa?
4. Bagaimana anda menilai perkembangan akhlak siswa selama proses pembelajaran, dan apakah ada alat atau indikator khusus yang anda gunakan?
5. Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam membentuk akhlak siswa, dan bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut?

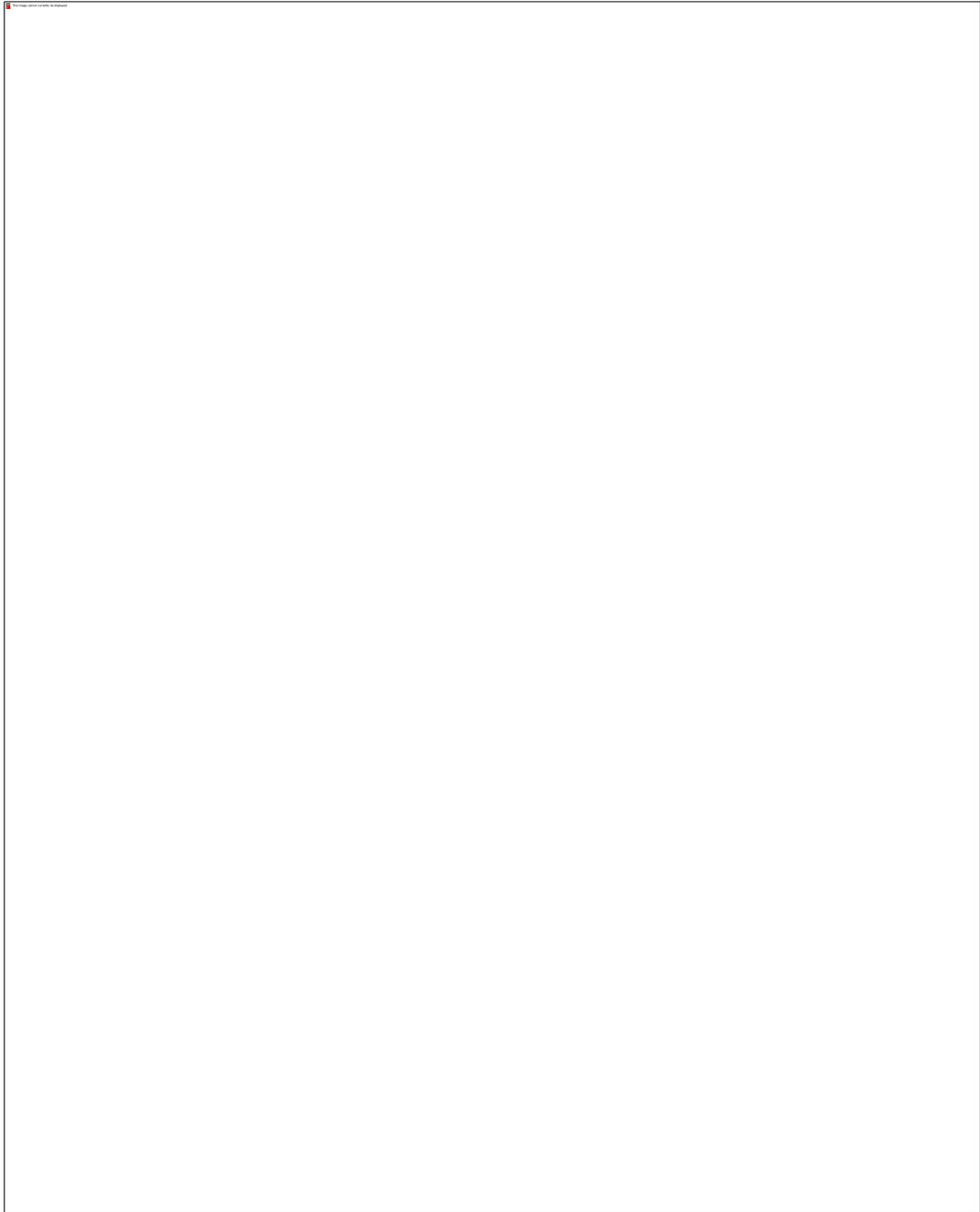
**PEDOMAN WAWANCARA**  
**Siswa Mts Alkhairaat Bintauna**  
**Nadifa Azkia Bagi, Syafia Umayya, Febry Mundok, Raski Paputungan, Iman**  
**Nurfatha Mopoliu**

1. Bagaimana peran guru dalam membantu anda memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah ada kegiatan atau metode pengajaran yang menurut Anda sangat efektif dalam membentuk akhlak yang baik?
3. Bagaimana guru anda memberikan contoh atau teladan dalam hal berakhlak baik di sekolah?
4. Apa saja nasihat atau saran dari guru yang paling anda ingat dan terapkan dalam perilaku anda?
5. Bagaimana guru anda menanggapi dan menangani jika ada siswa yang berperilaku kurang baik atau tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak?

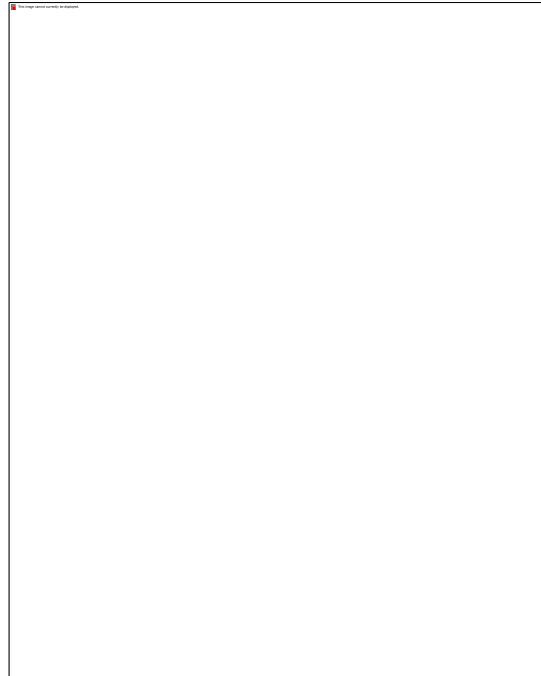
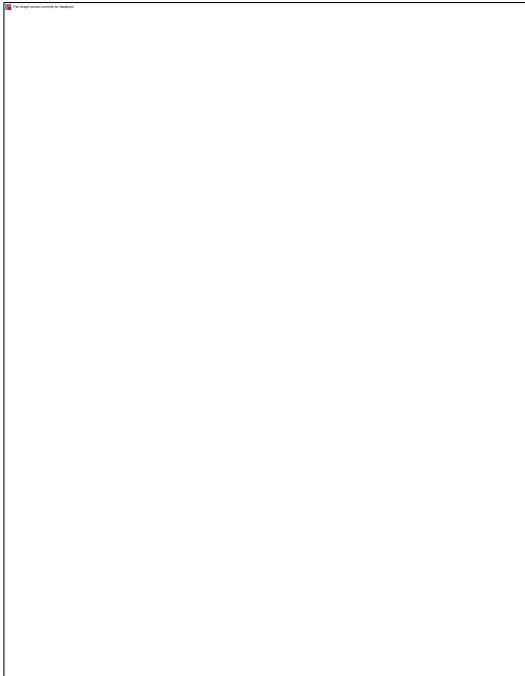
## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



### Lampiran 3 Surat Balasan Telah Selesai Melaksanakan Penelitian

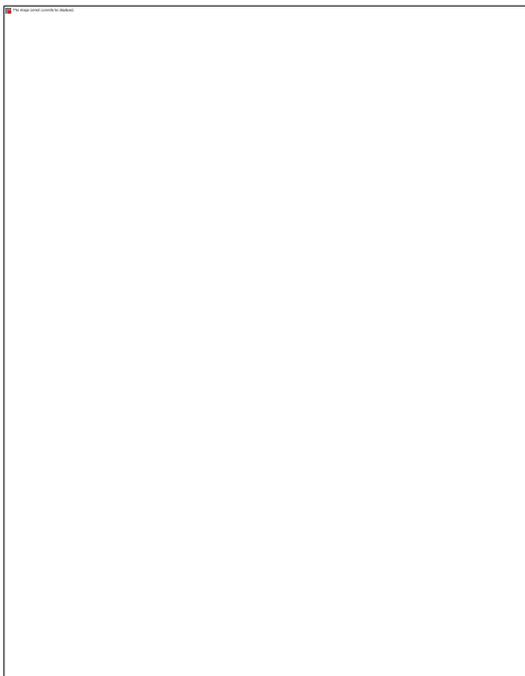


Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



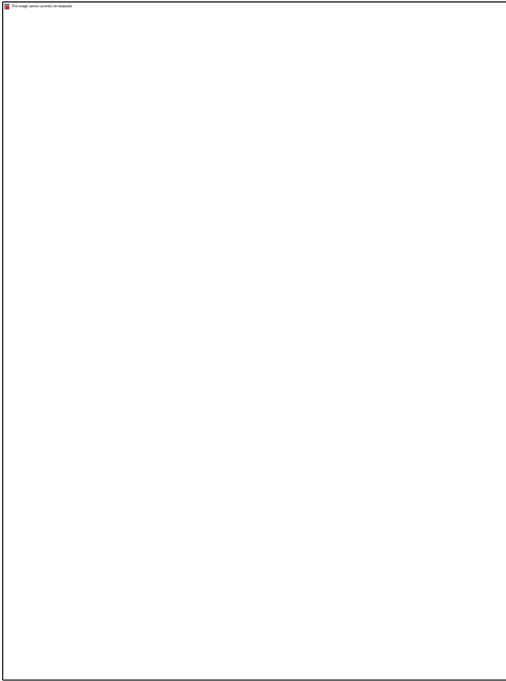
**Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts Al-Khairaat Bintauna, Ibu Miske Lakoro, S. Pd**

**Dokumentasi Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Mts Al-Khairaat Bintauna, Ibu hartuty datunsolang s.pd**

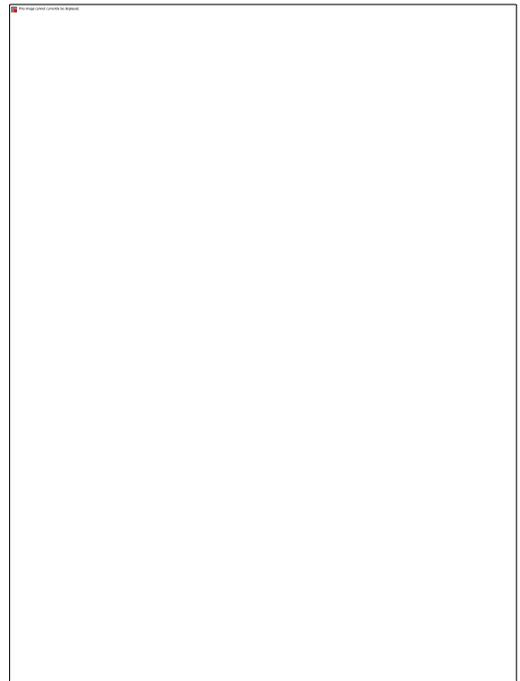


**Dokumntasi Wawancara dengan Siswa Mts Alkhairaat Bintauna, Nadhifa Azkia Bagi, siswa kelas 9**

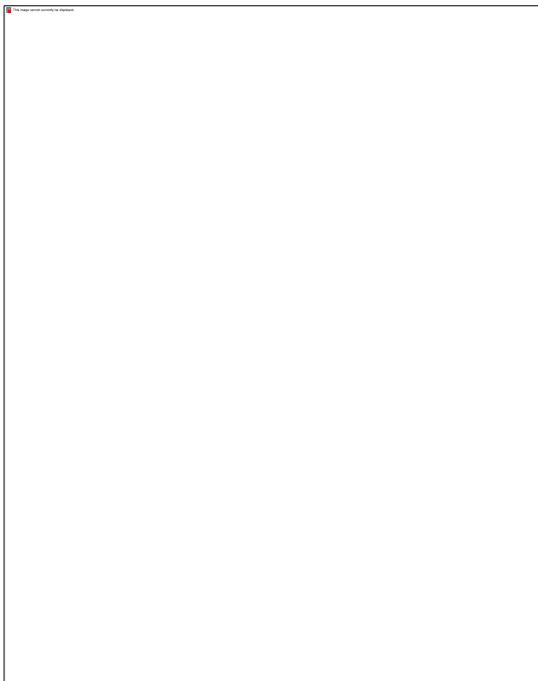
**Dokumentasi wawancara dengan Siswa Mts Alkhairaat Bintauna, Raski Papatungan, siswa kelas 8**



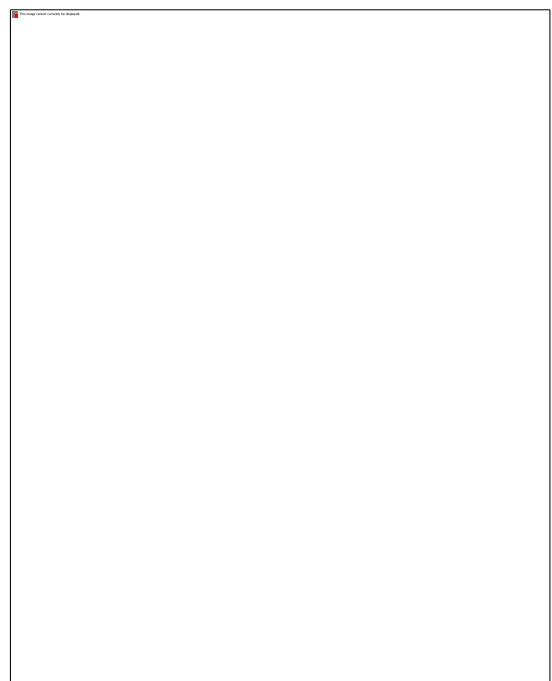
**Dokumentasi wawancara dengan Siswa Mts Alkhairaat Bintauna, Syafia Umayya siswa kelas 9**



**Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Mts Alkhairaat Bintauna, Febry Mondok, siswa kelas 7**



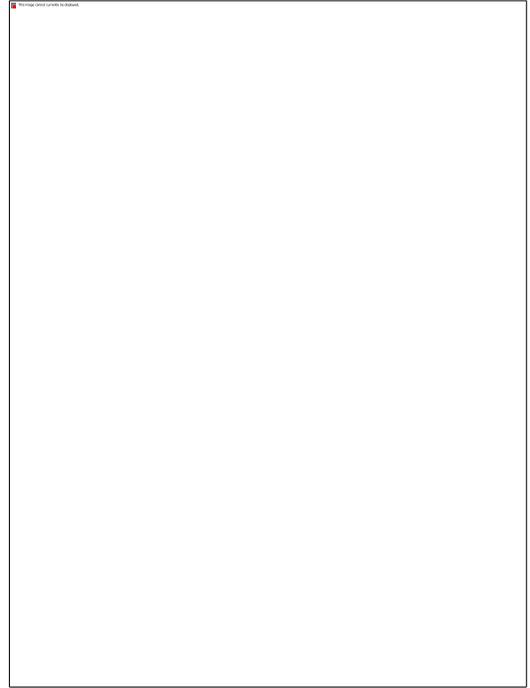
**Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Mts Alkhairaat Bintauna, Imron Nurfatha Mopolu, siswa kelas**



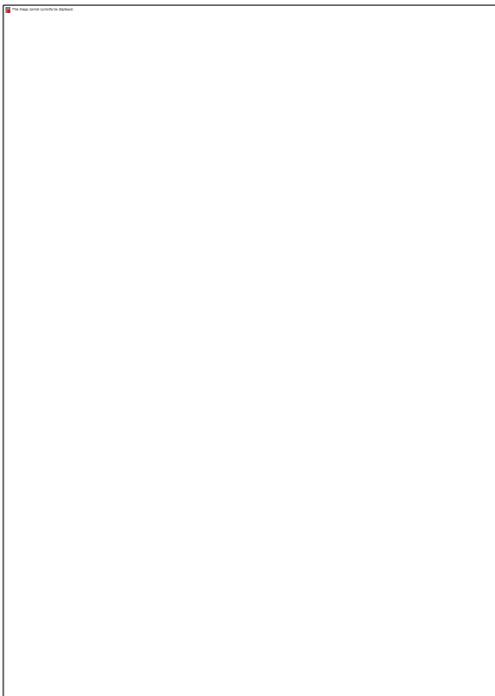
**Gambar 1. Gerbang Sekolah Mts Al-Khairaat Bintauna**



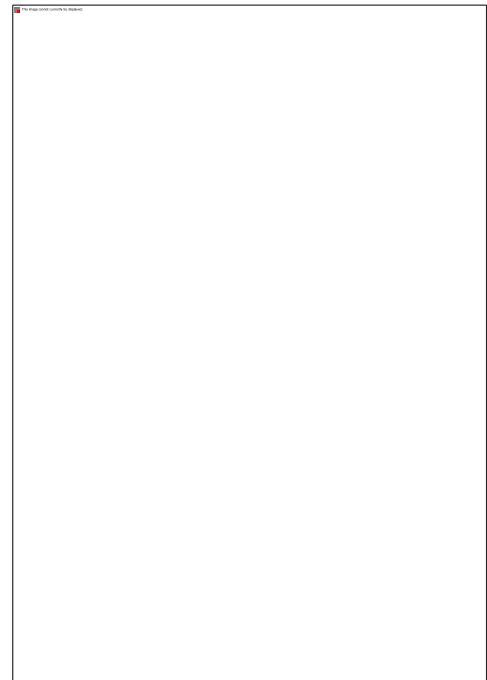
**Gambar 2. Kegiatan  
Tadzkir Setiap Minggu Di  
Mts Al-Khairaat Bintauna**



**Tape recorder bersama Nova  
Lantapa, S. Pd, Guru Fiqih Mts  
Alkhairaat Bintauna**



**Hasil wawancara dengan guru  
bahasa indonesia, Ningsi  
Ambarwaty Bagi S. Pd. Guru  
Bahasa Indonesia Mts Alkhairaat  
Bintauna via whatsapp**



**Hasil wawancara dengan guru  
bahasa inggris, Siti Nadira Pua, S.  
Pd. Mts Alkhairaat Bintauna via  
whatsapp**

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Lili Fauzia Matoriang  
Tempat Tanggal Lahir : Bunia, 31 Juli 2001  
Alamat : Padang, Kec Bintauna. Kab Bolmut  
Nomor HP : 085656649853  
E-Mail : lilifauziamatoriang @gmail.com  
Nama Orang Tua  
Ayah : Alimudin Matoriang  
Ibu : Imeng Sinubu  
Riwayat Pendidikan  
SD : SD Negeri 1 Pimpi  
SMP : MTs Al-Khairat Bintauna  
SMA : MA Al-Khairat Bintauna



Manado, Januari 2025  
Penulis

Lili Fauzia Matoriang  
NIM. 19.2.3.059